

**Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
pada Badan Publik di Kota Makassar**
*(The Usage of Proper and Correct Indonesian Language in Public Areas in City of
Makassar)*

Jusmianti Garing & David G. Manuputty

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Pos-el: garingjusmianty@yahoo.co.id
dgm_sakty@yahoo.com

Abstract

Bahasa Indonesia or Indonesian Language is language used by Indonesian people as official language of the country. It has status and functions set forth in Article 36 of the 1945 Constitution and is further confirmed and clarified in the Law of the Republic of Indonesia No. 24 of 2009 concerning Flag, Languages and State Symbol, and the National Anthem. By the existence of such Law, the position and function of Indonesian language should be positioned as language highly respected by the people of Indonesia. The only way is to use Bahasa Indonesia in public areas should be in accordance with the Indonesian rules of proper and right. The purpose is to illustrate the use of proper and correct Bahasa Indonesia or Indonesian Language in public areas in Makassar. The descriptive-qualitative method is used in addition to the documentation technique, which is to shoot on the object in question. Data were analyzed by using linguistic theory and semiotic theory. The result shows that the ability and quality of Indonesian language in public areas in the City of Makassar, especially the variety of writing, is still a lot of 'deviating' from the rules of Indonesian is proper and correct, in terms of the constitution of the wording and / or the procedure of writing. However, some of these naming have clear purpose of written messages and are also highly communicative on account of the support of certain images and signs to support and reinforce the intent of the written message. In addition, the use of local languages and foreign languages is very influential upon the naming in the City of Makassar on the grounds to reach all levels of society and tourists, both domestic and foreign tourists visiting the City of Makassar.

Keywords: Indonesian language, local languages, foreign languages.

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang telah diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan semakin dikukuhkan dan diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sudah sepatutnya diposisikan sebagai bahasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu caranya adalah menggunakan Bahasa Indonesia pada badan publik berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan pengkajian ini semata-mata untuk menggambarkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada badan publik di Kota Makassar. Metode deskriptif-kualitatif digunakan di samping teknik pendokumentasian, yakni melakukan pemotretan pada objek yang dimaksud. Penganalisisan data menggunakan teori kebahasaan dan teori semiotik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan dan mutu berbahasa Indonesia pada badan publik di Kota Makassar, terutama ragam tulis, masih banyak yang 'menyimpang' dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi struktur pengalimatan maupun tata cara penulisannya. Namun, beberapa penamaan bertujuan yang jelas dari pesan tertulis dan sangat komunikatif karena disertai gambar dan tanda-tanda tertentu guna mendukung dan mempertegas maksud dari pesan tertulis tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing sangat berpengaruh pada penamaan-penamaan di Kota Makassar dengan alasan demi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang banyak berkunjung ke Kota Makassar.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa Daerah, bahasa Asing.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa resmi negara di dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar tahun 1945; dan semakin dikukuhkan dan diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan atau disingkat BBLNLK yang disahkan pada tanggal 9 Juli 2009. Masalah kebahasaan yang meliputi definisi bahasa Indonesia (bahasa resmi nasional), bahasa daerah (bahasa yang digunakan secara turun-temurun di daerah di Indonesia), dan bahasa asing (bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah) dijelaskan secara gamblang. Sehubungan dengan itu, bahasa Indonesia wajib diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada papan imbauan, penamaan gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia pada badan publik belumlah terlaksana dengan baik. Di Kota Makassar khususnya, penggunaan bahasa Indonesia pada badan publik masih jauh dari amanat yang dituangkan dalam UU Nomor 24 tahun 2009 pasal 36.

Fenomena tersebut sangat memprihatinkan terlebih apabila dikaitkan dengan adanya regulasi yang telah dibuat. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi atas undang-undang tersebut kepada seluruh masyarakat Indonesia agar penggunaan bahasa Indonesia dapat diimplementasikan sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa negara/nasional di negara kita. Selain itu, diperlukan usaha untuk menyelamatkan bahasa Indonesia dari gempuran bahasa asing agar bahasa Indonesia dapat menjadi tuan di negara sendiri. Selanjutnya, dari segi keilmuan diperlukan pengetahuan yang memadai tentang kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya ragam tulis yang tercermin pada penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan ejaan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, guna memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan berbahasa Indonesia perlu adanya suatu pengkajian mengenai kemampuan dan mutu berbahasa Indonesia ragam tulis pada penamaan bangunan atau gedung, jalan, tempat wisata, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, merek dagang, lembaga Indonesia di Kota Makassar yang meliputi kaidah ejaan, diksi, dan struktur kalimat serta seberapa jauh bahasa daerah dan bahasa asing turut berpengaruh dalam hal penamaan tersebut.

Kajian-kajian tentang penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik telah banyak dilakukan salah satunya adalah Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di Kota Surakarta oleh Sholeh Dasuki, dkk pada tahun 2015. Kajian ini memfokuskan pada penggunaan Bahasa Indonesia pada penamaan toko atau tempat usaha dimana pemilik toko atau usaha tersebut kurang menyadari akan pentingnya taat asas dalam kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan masih mencampuradukan antara Bahasa Indonesia dan Inggris. Kajian lainnya adalah Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta oleh Mutia Muqri, dkk pada tahun 2016. Kajian ini menghasilkan bahwa penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol di Jakarta terbatas pada satuan sintaksis kata dan frasa serta adanya penggunaan bahasa campuran (Indonesia-asing). Kajian berikutnya adalah Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Luar Ruang di Kota Surakarta oleh Ratna Susanti, dkk tahun 2016. Kajian ini membahas mengenai kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta yang masih banyak dijumpai belum/tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta

meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan. Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan tersebut tampak bahwa kajian pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada badan publik di Kota Makassar belum pernah dikaji sebelumnya, oleh karena itu penulis tertarik melakukan kajian ini guna melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini memfokuskan kemampuan dan mutu berbahasa Indonesia ragam tulis pada penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta di Kota Makassar yang meliputi kaidah ejaan; dan seberapa jauhkah bahasa daerah dan bahasa asing turut berpengaruh dalam hal penamaan tersebut?

KERANGKA TEORI

Berpegang pada semboyan bahasa menunjukkan bangsa; disadari atau tidak, apabila seseorang berbahasa sebenarnya dia menunjukkan jati diri atau identitasnya sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan atau disingkat BBLNLK telah disahkan pada tanggal 9 Juli 2009. Sesuai dengan namanya, salah satu topik yang diatur pada undang-undang (UU) ini adalah tentang bahasa negara yang secara gamblang menjelaskan tentang masalah kebahasaan. Selanjutnya, pasal 1 dalam undang-undang tersebut menjelaskan tentang definisi bahasa Indonesia (bahasa resmi nasional), bahasa daerah (bahasa yang digunakan secara turun-temurun di daerah di Indonesia), dan bahasa asing (bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah). Pasal 25 menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Fungsinya adalah sebagai (1) jati diri bangsa, (2) kebanggaan nasional, (3) sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta (4) sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 13). Fungsi lainnya adalah sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 13).

Selanjutnya, pasal 36 menjelaskan secara detail mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yakni, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama resmi geografi, wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, serta organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia berkewajiban menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah atau bahasa asing dapat saja digunakan apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 15). Dalam proses penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, sang pembuat penulisan ditantang dan dituntut agar memanfaatkan sebaik-baiknya batas-batas kemampuan bahasa tulis terutama yang menyangkut penggunaan ejaan, pilihan kata. Selanjutnya, pasal 38 disebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam

rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Dalam pasal 39 disebutkan pula bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011: 16).

Selain itu, penamaan badan usaha sering menggunakan sistem tanda. Oleh karena itu, penganalisisan pun menerapkan kajian semiotika atau ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda karena kajian semiotika dapat menungkap arti atau makna yang terdapat pada sebuah tanda yang digunakan pada penamaan badan usaha. Lebih lanjut, semiotika sebagai ilmu mengenai sistem tanda merupakan bagian dari teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Sebagai sistem informasi pengkodean, teori ini mampu memerikan arti atau makna yang disimbolkan melalui tanda yang diproduksi. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem pengkodean, secara sistematis informasi dan pesan secara tertulis pada setiap kegiatan manusia dapat berterima dengan baik. Hal tersebut menandakan bahwa secara visual dan verbal, semiotika dapat memberikan tanda atau sinyal yang dapat diakses dan diterima oleh panca indera manusia.

Semiotika, selain berfungsi sebagai sistem informasi seperti yang telah dipaparkan di atas, semiotika juga dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi. Semiotika sebagai sistem komunikasi memiliki peran dan tradisi yang mencakup bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Argumen tersebut memiliki kesamaan pandangan yang diungkapkan oleh Pateda (2010: 29) bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Hal tersebut berarti bahwa, semiotika dalam perspektif komunikasi merupakan salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut mempunyai arti atau makna. Selanjutnya, semiotika menurut Charles S. Peirce dalam Fiske, 1990 dan Littlejohn 2009, berangkat dari tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna atau *triangle of meaning* yang terdiri atas tiga aspek penting, yakni.

- a) Tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis yang di dalamnya terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.
- b) Acuan tanda atau objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- c) Pengguna tanda (interpretant) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang menjadi fokus dalam teori segitiga ini adalah bagaimana arti atau makna yang muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2012:267).

Sehubungan dengan itu, indikator kemampuan menulis meliputi kemampuan menggunakan kosakata, kemampuan menyusun kalimat secara efektif dan efisien dengan menerapkan kaidah penulisan menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan.

METODE DAN TEKNIK

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif, yakni menggambarkan mutu kemampuan berbahasa Indonesia pada ragam tulis. Sehubungan

dengan itu, indikator mutu kemampuan menulis meliputi kemampuan menggunakan kosakata, kemampuan menyusun kalimat secara efektif dan efisien dengan menerapkan kaidah penulisan menurut kaidah Ejaan yang Disempurnakan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam pengkajian ini, yaitu: melakukan pemotretan pada nama-nama bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang tersebar pada titik-titik yang berbeda. Setelah data atau informasi tersebut terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan teori yang ada. Pada tahap terakhir, disimpulkan hasil dari kajian ini.

PEMBAHASAN

Penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta di Kota Makassar yang meliputi penerapan kaidah ejaan yang disempurnakan. Pada umumnya selain pemakaian bahasa Indonesia, juga terdapat pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing. Ketiga jenis bahasa itu memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Politik Bahasa Nasional. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan dan sebagai bahasa negara. Dalam kenyatannya, penggunaan ketiga bahasa tersebut di atas saling pengaruh satu terhadap yang lain. Bahasa daerah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia dalam aspek budaya atau nilai rasa, sedangkan bahasa asing mewarnai penggunaan bahasa Indonesia bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang ekonomi, khususnya perniagaan.

Berpegang pada semboyan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, disadari atau tidak, bahasa merupakan cermin dunia seseorang. Ketika seseorang berbahasa sebenarnya dia menunjukkan jati diri dan identitasnya. Sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya masyarakat yang menunjukkan kemampuannya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar pada penamaan di badan publik khususnya di Kota Makassar. Selain itu, masyarakat cenderung pada penggunaan bahasa dan istilah asing yang tidak pada tempatnya karena istilah tersebut sesungguhnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

A. Hotel Losari Beach

Penulisan pada papan nama Hotel Losari Beach sudah sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat pada penulisan Hotel Losari Beach sesuai dengan struktur bahasa Indonesia baku adalah DM (diterangkan-menerangkan). Namun, penggunaan kosakata asing *beach* masih dipertahankan pihak pengelola. Oleh karena itu, alangkah baiknya, seandainya nama hotel tersebut dikonversi menjadi Hotel Pantai Losari.



Hotel Losari Beach

Selain struktur bahasa pada papan nama hotel, penggunaan tanda tiga bintang yang menunjukkan bahwa hotel tersebut berklasifikasi sebagai hotel berbintang empat. Pengkajian terhadap penggunaan tanda empat bintang termasuk kajian semiotika seperti yang diungkapkan oleh Charles S. Peirce dalam Kriyantono, 2012:267 tentang *triangle of meaning*. Berdasarkan pemaknaan atas gambar tersebut muncul interpretasi denotatif yang memiliki arti atau makna sesuai dengan apa yang dirujuknya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan pancaindera, atau bisa juga disebut semiotik deskripsi dasar; yaitu sebuah hotel tempat menginap dengan berbagai fasilitas menawan. Selain denotasi, juga muncul interpretasi konotatif yang merupakan makna yang diakibatkan oleh adanya konstruksi budaya sehingga terjadi pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut; yaitu hotel dengan budaya modern dan cenderung tertuju kepada kaum kapitalis karena dengan label 'bintang tiga' menunjukkan bahwa klasifikasi hotel tersebut tergolong tingkat madya atau menengah ke atas; dan dapat diklasifikasikan sebagai dua tingkat lagi mencapai klasifikasi tertinggi.

B. Panakkukang Square

Dari penulisan pada papan ucapan 'selamat makan' dalam berbagai bahasa di sebuah kedai makan di Panakkukang Square dapat penulis tafsirkan beberapa hal.



Kedai Makan di Panakkukang Square

- a) Pemilik usaha kedai makan tersebut sangat santun melayani tamunya.
- b) Pemilik usaha kedai makan tersebut menjunjung bahasa Indonesia sebagai ‘bahasa yang terutama’ dengan menempatkan ucapan ‘selamat makan’ di posisi teratas.
- c) Pemilik usaha kedai makan tersebut menghargai bahasa Makassar sebagai ‘bahasa daerah’ tempat ia bermukim dan berusaha dengan menuliskan ucapan ‘*mai ki nganre*’ menggunakan huruf tebal.
- d) Pemilik usaha kedai makan tersebut mengakui bahasa Inggris sebagai ‘bahasa internasional’ dengan menempatkan ucapan ‘enjoy your meal’ di posisi kedua setelah bahasa Indonesia.
- e) Pemilik usaha kedai makan tersebut mengakui eksistensi bahasa-bahasa asing lainnya berdasarkan persentase kunjungan wisatawan asal negara dimaksud. Jadi, penggunaan Bahasa Indonesia pada nama kedai tersebut sudah tepat karena sudah menempatkan Bahasa Indonesia sebagai yang utama atau pertama selain bahasa-bahasa asing dan daerah yang tertera pada penamaan kedai di atas.

C. Papan Nama Jalan dan Peringatan bagi Pengguna Jalan

Penulisan pada papan nama jalan, selain untuk menghormati jasa para pahlawan dan tokoh nasional dan daerah—bilamana nama pahlawan dan tokoh digunakan sebagai nama jalan tersebut—dan nama-nama lain, selain menggunakan aksara Latin juga dilengkapi dengan aksara Lontara. Hal itu digunakan sebagai upaya melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal, khususnya Bahasa Makassar.



Jalan Daeng Tata, Makassar



Media Peringatan bagi Pengguna Jalan

Hal yang sama juga tampak pada papan imbauan di atas yang menempatkan penggunaan Bahasa Indonesia yang sudah tepat dengan memosisikan sebagai Bahasa Indonesia pada posisi teratas dari bahasa daerah, yakni Bahasa Makassar. Hal ini membuktikan bahwa di Kota Makassar penggunaan bahasa daerah juga turut andil dalam membagi informasi kepada masyarakat. Secara semiotik, papan imbauan tersebut juga menggunakan tanda yang berbentuk tanda seru (!) yang menandakan peringatan kehati-hatian terhadap pengguna jalan yang dinyatakan dalam bahasa Makassar *tena nyawa nibalukang daeng* yang bermakna bahwa 'tidak ada nyawa yang dijual Daeng'. Hal itu berarti bahwa pengguna jalan diharapkan untuk berhati-hati dalam berkendara.

D. Mal Ratu Indah

Penulisan pada papan petunjuk di lahan parkir Mal Ratu Indah tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa asing *Valet Service at Lobby*. Kata *valet* merupakan istilah asing yang belum memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, tetapi *service* dan *lobby* sudah ada. Padanan dari *service* adalah 'layanan' sementara *lobby* sudah diserap dengan mengalami penyesuaian ejaan pada penulisannya, yaitu 'lobi'. Sementara itu, pada papan petunjuk dalam bahasa Indonesia yang diletakkan di samping papan petunjuk utama yang berbahasa asing, ditujukan bagi pengunjung yang kurang memahami bahasa asing.



Petunjuk di Lahan Parkir Mal Ratu Indah

Selain itu, di pusat perbelanjaan ini terdapat pula beberapa papan petunjuk lainnya di area dalam gedung seperti terlihat berikut ini.





Pada papan petunjuk yang terletak langit-langit setiap lantai, sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kecuali *ATM Center* dan *Mushalla*. Frase *ATM Center* sesungguhnya dapat diganti dengan kosakata bahasa Indonesia, yaitu 'Layanan/Pusat ATM'. Sementara itu, kata *Mushalla* sendiri merupakan bentuk tidak baku dari 'Musala'.

Yang agak kontras adalah 'Ruang Menyusui' sebagaimana terpampang pada papan petunjuk di langit-langit; sementara pada ruang menyusui dimaksud, justru menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) *Nursery Room*. Pada ketiga papan tersebut tampak jelas penggunaan Bahasa asing lebih mendominasi daripada Bahasa Indonesia.

E. Hotel Makassar Golden

Penulisan nama Hotel Makassar Golden sudah sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat pada penulisan Hotel Makassar Golden sesuai dengan struktur bahasa Indonesia baku adalah DM (diterangkan-menerangkan). Namun, penggunaan kosakata asing *Golden* masih dipertahankan pihak pengelola. Pihak Balai Bahasa pernah 'menawarkan' nama yang khas Indonesia, yaitu 'kencana' sebagai padanan dari kata *golden*. Namun pihak pengelola 'berkeras' mempertahankan nama *golden* dengan alasan nama tersebut merupakan hoki dan nama *Makassar Golden Hotel* sudah dikenal di mancanegara.



Hotel Makassar Golden

F. Hotel Pantai Gapura

Penulisan pada papan nama Hotel Pantai Gapura Makassar sudah memenuhi kaidah struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat pada penulisan Hotel Pantai Gapura Makassar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia baku adalah DM (diterangkan-menerangkan). Pihak pengelola hotel tersebut berinisiatif mengganti atau menyesuaikan nama badan usaha mereka dari nama sebelumnya *Makassar Gate Beach Hotel* guna menaati imbauan Balai Bahasa.



Hotel Pantai Gapura Makassar

G. Iklan Luar Ruang

Tampak jelas bahwa penulisan *City of Makassar* pada iklan luar ruang tersebut 100% menggunakan bahasa asing, yakni bahasa Inggris. Padahal frasa tersebut dapat saja diganti menjadi 'Kota Makassar'. Hal ini berarti bahwa pemerintah dalam hal ini *stakeholder* sangat mengenyampingkan penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut sangat memprihatinkan atas kehadiran bahasa asing tersebut karena dapat menggeser kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia itu sendiri.



City of Makassar Terletak di Pantai Losari

H. Papan Nama

Pada dasarnya papan nama seperti yang tertera pada gambar di bawah sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menempatkan Bahasa Indonesia pada posisi teratas, yakni 'Salon Tasmin' setelah bahasa Inggris 'Hair & Beauty'. Pada dasarnya, kata dalam bahasa Inggris tersebut dapat dikonversi menjadi 'Rambut & Kecantikan'. Namun, karena pertimbangan sang pemilik salon tersebut terkait dengan faktor ekonomi atau daya jual sehingga sang pemilik salon tetap menggunakan bahasa asing tersebut.



Papan Nama Swasta

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan dan mutu berbahasa Indonesia, terutama ragam tulis, pada penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta di Kota Makassar; masih banyak yang 'menyimpang' dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada pilihan kata, ejaan, dan pengalimatan. Namun, pada penulisan nama badan usaha dan papan petunjuk, maksud dari pesan yang tertulis sangat komunikatif karena disertai dengan gambar dan tanda-tanda tertentu guna mendukung dan mempertegas maksud dari pesan yang tertulis tersebut.

Selanjutnya, pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing sangat berpengaruh pada penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta di Kota Makassar dengan alasan demi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang banyak berkunjung ke Kota Makassar.

Dalam proses penamaan bangunan atau gedung, jalan, badan usaha, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, seyogyanya sang pembuat penulisan agar mematuhi kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama yang menyangkut penggunaan ejaan, pilihan kata, dan pengalimatan; serta mempelajari terlebih dahulu kajian semiotika atau ilmu yang mempelajari mengenai sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Selain itu, harus tetap berpegang pada semboyan bahasa menunjukkan bangsa; disadari atau tidak, apabila seseorang berbahasa sebenarnya dia menunjukkan jati diri atau identitasnya dengan mengutamakan bahasa Indonesia dalam artian menempatkan kata/frase/klausa berbahasa Indonesia pada posisi teratas dengan ukuran huruf yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademikan Pressindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fiske, John. 1990. Pengantar Ilmu komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, Rahmat. 2012. *Teori Semiotika*. Diakses dari <http://www.academia.edu/> pada tanggal 20 April 2018, pukul 10.00.

- Littlejohn, S. W. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muqri, M, dkk. 2016. Jurnal Arkhais UNJ, Vol. 07 No. 2 Juli - Desember 2016. Diakses dari journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/download/402/343/ pada hari Ahad, 20 Mei 2018, pukul 14. 15.
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta. Rineka Cipta.
- Richards, Jaek (Ed). 1978. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acqursition*. London: Longman.
- SholehDasuki, dkk, 2005. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015 ISSN:2477-636X.Diaksesdari<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6369/Sholeh%20Dasuki.pdf?sequence=1> pada hari Ahad, 20 Mei 2018, pukul 14. 30.
- Susanti, Ratna & Agustini, Dewi. 2016. Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta ISSN: 2355-5009 Vol. 2 Nomor 5 Juni tahun 2016. Diakses pada hari Ahad, 20 Mei 2018, pukul 14. 01.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima, Jakarta: Balai Pustaka.

